

Sosialisasi dan *Forum Group Discussion* (FGD) Terkait Bahaya Pernikahan Dini Kepada Remaja Di Desa Kalirejo

Fajriana Syfani Devi¹, Aura Shita Mentari Bening², Hena Haudli Zarli³, Dyah Nur Astutik⁴, Syazwana Mutiara⁵, Taufikurrahman⁶

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, ⁶Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹20044010032@student.upnjatim.ac.id, ²20041010092@student.upnjatim.ac.id,

³20041010090@student.upnjatim.ac.id, ⁴20012010317@student.upnjatim.ac.id,

⁵20044010033@student.upnjatim.ac.id, ⁶taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58705/jam.v2i3.166>

Abstrak

Angka persentase pernikahan dini yang tinggi di Kabupaten Probolinggo, menjadikan sosialisasi dan edukasi terkait bahaya dari pernikahan dini dilakukan untuk mengurangi angka tersebut, khususnya kepada remaja pada jenjang pendidikan SMP hingga SMA. Sosialisasi yang diadakan kepada remaja SMP dan SMA di Desa Kalirejo, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo dengan tujuan memberikan edukasi kepada remaja di Desa Kalirejo akan bahaya dan resiko dari pernikahan dini dan menjadi upaya pencegahan terjadinya kasus stunting. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode sosialisasi dan forum. Hasil penelitian ini adalah peserta yang hadir sejumlah 15 orang dan peserta antusias dalam memberikan pendapatnya saat sesi *Focus Group Discussion* (FGD) dan hal ini menandakan bahwa peserta yang hadir telah memahami bahaya dan resiko yang timbul dari pernikahan dini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persentase peserta meningkat terkait pemahaman bahaya dan tidak minat untuk pernikahan dini setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pernikahan dini dibandingkan dengan sebelum mengikuti sosialisasi.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Sosialisasi, Remaja

Abstract

The high percentage of early marriages in Probolinggo Regency makes socialization and education related to the dangers of early marriages carried out to reduce this number, especially for teenagers at the junior to high school education levels. The socialization was held for junior high and high school youth in Kalirejo Village, Dringu District, Probolinggo Regency with the aim of educating teenagers in Kalirejo Village about the dangers and risks of early marriage and as an effort to prevent stunting cases. The research method used, namely the method of socialization and forum. The results of this study were 15 participants who were present and enthusiastic in giving their opinions during the Focus Group Discussion (FGD) session and this indicated that the participants who attended had understood the dangers and risks arising from early marriage. The conclusion of this study is that the percentage of participants increased related to understanding the dangers and not interested in early marriage after participating in early marriage socialization activities compared to before participating in socialization.

Keywords: Early Marriages, Socialization, Teenager

1. PENDAHULUAN

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mendefinisikan pernikahan dini atau *early marriage* sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 18 tahun. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan jika perkawinan hanya diizinkan apabila pihak laki-laki telah mencapai usia 19 tahun dan pihak perempuan telah mencapai usia 16 tahun [1]. Pernikahan dini bukanlah hal yang tabu terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, tercatat sebesar 2,6% pernikahan remaja berusia 15 tahun, dan tercatat pula sebesar 23,9% pernikahan remaja pada rentan usia 15-19 tahun [2].

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pernikahan usia kawin pertama pada rentang usia 19-21 tahun sebesar 33,76%, sedangkan pada rentan usia 16-18 tahun sebesar 19,24%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat jika tingkat pernikahan pada usia dini masih tinggi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menganjurkan pernikahan agar dilakukan pada usia minimal laki-laki 25 tahun dan perempuan minimal 21 tahun. Hal ini tentunya dianjurkan karena banyaknya pertimbangan akan sejumlah resiko yang dapat dialami oleh anak-anak di bawah umur yang belum siap menikah, baik itu resiko secara fisik maupun resiko secara psikis [3].

Banyak hal yang menjadi faktor mengapa pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia, seperti tingkat pendidikan yang masih rendah, faktor ekonomi keluarga, kehamilan di luar nikah, atau bahkan adat istiadat yang dianut. Selama tahun 2022 lalu, Pengadilan Agama Kabupaten Probolinggo mencatat sekurang-kurangnya sebanyak 1.137 ajuan dispensasi pernikahan anak memohon agar dapat melangsungkan pernikahan [4]. Setiap bulannya, permohonan dispensasi nikah yang masuk ke Pengadilan Agama Kabupaten Probolinggo bisa mencapai 100 anak, dan paling sedikit tercatat pada bulan Mei 2022, yaitu sebanyak 63 permohonan [5].

Tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Probolinggo setidaknya telah terjadi sejak tahun 2009. Dalam kurun waktu hingga tahun 2016, Kabupaten Probolinggo selalu menempati peringkat ketiga se-provinsi Jawa Timur pernikahan perempuan berusia di bawah 17 tahun [6]. Secara berurutan, persentase perempuan yang tinggal di Kabupaten Probolinggo yang menikah di bawah usia 17 tahun yaitu pada tahun 2009 sebesar 54,8%, tahun 2010 sebesar 59,27%, tahun 2011 sebesar 55,79%, tahun 2012 sebesar 50,7%, tahun 2013 sebesar 48,09%, tahun 2014 sebesar 53,07%, tahun 2015 sebesar 21,02%, dan pada tahun 2016 sebesar 41,18% [7].

Melihat dari tingginya angka persentase pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Probolinggo, sosialisasi dan edukasi lebih terkait bahaya dari pernikahan dini masih perlu disebarakan lebih luas lagi, khususnya sosialisasi kepada target utama yaitu remaja pada jenjang Pendidikan SMP hingga SMA [8]. Sosialisasi kami lakukan kepada remaja yang menempuh jenjang Pendidikan SMP dan SMA yang tinggal di Desa Kalirejo, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Diadakannya sosialisasi terkait bahaya pernikahan dini ini diharapkan para remaja yang hadir dapat lebih memahami akan bahaya dan resiko yang akan timbul dari adanya pernikahan dini, dan juga agar para remaja ini dapat mempertimbangkan kembali pilihan untuk melakukan pernikahan pada usia yang masih dini [9]. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya remaja di Desa Kalirejo akan bahaya dan resiko dari pernikahan dini [10].

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan juga forum diskusi, yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan diskusi bersama dengan Kader-Kader Desa Kalirejo terkait dengan kondisi riil yang terdapat di Desa Kalirejo, serta membahas terkait perizinan tempat, waktu pelaksanaan, serta audiens yang ditargetkan untuk hadir.

Kegiatan sosialisasi dan forum diskusi ini dihadiri oleh 16 remaja, 6 ibu Kader Desa Kalirejo, termasuk juga dihadiri oleh Bidan POLINDES dan Ibu Kepala Desa Kalirejo. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pemaparan materi bahaya pernikahan dini oleh anggota kelompok, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, turut terlibat pula Bidan POLINDES Desa Kalirejo. Setelah pemaparan materi, pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dengan forum diskusi bersama ibu-ibu Kader yang hadir dan para remaja peserta sosialisasi. Diskusi dimulai dengan membacakan kondisi nyata terkait adanya pernikahan dini di Kabupaten Probolinggo, kemudian para peserta diminta untuk mengutarakan opini baik itu pro maupun kontra.

Setelah kegiatan sosialisasi dan forum diskusi terkait bahaya pernikahan dini selesai, peserta diminta untuk mengisi kuisioner perbandingan terkait pemahaman akan bahaya pernikahan dini sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil rekapitulasi kemudian di-review bersama sebagai upaya penilaian tingkat efektivitas sosialisasi bahaya pernikahan dini yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini di Desa Kalirejo merupakan upaya pencegahan terjadinya kasus *stunting* dimana permasalahan tersebut memiliki persentase kenaikan kasus yang cukup tinggi khususnya di Kabupaten Probolinggo. Adanya penanaman ilmu pengetahuan terkait bahaya pernikahan dini ini memberikan pemahaman kepada para remaja yang hendak melakukan pernikahan dini untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan sebelum menjalankannya. Pernikahan dilakukan dengan kematangan pemikiran dan tingkat pemahaman yang cukup untuk menghindari risiko yang timbul seperti permasalahan ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Tabel 1. Daftar peserta sosialisasi bahaya pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP/MTS	8	53,3%
2.	SMA	6	40%
3.	Mahasiswa	1	6,7%

Tabel 2. Daftar peserta sosialisasi bahaya pernikahan dini berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 19 tahun	13	86,6%
2.	> 19 tahun	2	13,3%

Penyampaian materi terkait bahaya pernikahan dini dilaksanakan pada Hari Sabtu, 8 April 2023 di Balai Desa Kalirejo tepatnya pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 15 peserta yang merupakan remaja dari 4 Dusun di Desa Kalirejo dan 6 kader Desa Kalirejo. Tabel 1 dan 2 menunjukkan peserta sosialisasi bahaya pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan dan usia partisipan.

Para peserta dan kader Desa Kalirejo memiliki antusias yang cukup tinggi dalam kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini. Dikarenakan pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan secara luring. Selain itu, proses penyampaian materi juga berjalan kondusif. Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu terdiri dari registrasi para peserta (terdapat pada Gambar 1), pembukaan acara, penyampaian materi (terdapat pada Gambar 2), sesi tanya jawab dan *Focus Group Discussion* (FGD) (terdapat pada Gambar 3), sesi kuis, pemberian *reward*, dan penutupan acara (terdapat pada Gambar 4).



Gambar 1. Registrasi peserta sosialisasi bahaya pernikahan dini



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi bahaya pernikahan dini

Gambar 3. *Focus Group Discussion* (FGD) sosialisasi bahaya pernikahan diniGambar 4. Pemberian *reward* dan penutupan

Setelah sesi materi dipaparkan, dilaksanakan sesi *Focus Group Discussion*(FGD) dimana pada sesi ini para peserta antusias untuk diskusi terkait bahaya pernikahan dini. Peserta dibagi menjadi 2 tim yaitu pro dan kontra. Masing-masing tim menyampaikan argumennya sesuai dengan topik sosialisasi yang telah

dipaparkan. Dengan adanya *Focus Group Discussion* (FGD) peserta dapat mengetahui risiko dan dampak yang ditimbulkan akibat melaksanakan pernikahan dini.

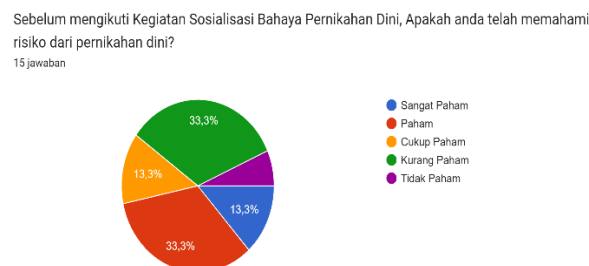
Pada sesi penutupan acara, dilakukan pembagian *reward* bagi para peserta yang aktif dalam kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini dan pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD). Pada sesi ini terdapat tiga peserta yang aktif mengemukakan argumennya. Selain pemberian *reward*, dibagikan kuesioner mengenai pemahaman yang telah didapatkan selama mengikuti kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta mengikuti kegiatan sosialisasi.

Para peserta yang berani mengemukakan argumen dapat dikatakan telah paham materi-materi yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi pedoman para remaja di Desa Kalirejo untuk mempertimbangkan pelaksanaan pernikahan dini di lingkungan mereka. Jika pernikahan dini dapat ditekan, maka kasus terjadinya stunting juga bisa menurun seiring berjalannya waktu.

3.1. HASIL SURVEI

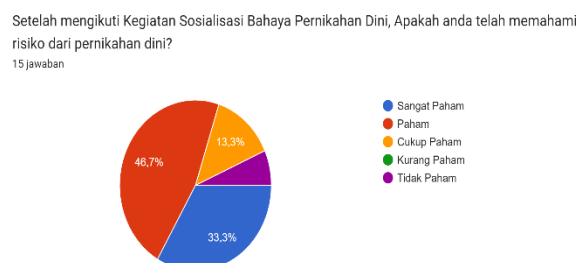
Hasil survei pemahaman peserta sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh partisipan ditunjukkan pada Gambar 5 yaitu sebanyak 33,3% responden yang kurang paham terkait bahaya pernikahan dini sebelum sosialisasi diadakan. Sebanyak 13,3% responden cukup paham memahami bahaya pernikahan dini. Selanjutnya sebanyak 33,3% responden paham bahaya pernikahan dini, dimana memiliki persentase lebih besar daripada responden dengan indikator cukup paham, dan yang terakhir sebanyak 13,3% responden paham. Pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dampak dari pernikahan dini.

Gambar 5. Hasil survei tingkat pemahaman tentang bahaya pernikahan dini sebelum diadakansosialisasi



Hasil survei pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden ditunjukkan pada Gambar 6 yaitu sebanyak 33,3% sangat paham, 46,7% paham, sebanyak 13,3% cukup paham, dan sebanyak 0% peserta kurang maupun tidak memahami bahaya pernikahan dini. Dengan demikian, terjadi peningkatan pemahaman para peserta terkait bahaya pernikahan dini yang sebelumnya kurang paham dampak dari bahaya pernikahan dini yang bisa mengarah ke stunting.

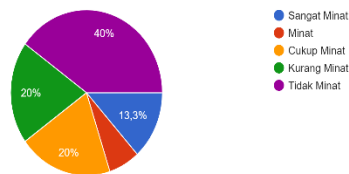
Gambar 6. Hasil survei tingkat pemahaman tentang bahaya pernikahan dini setelah diadakan sosialisasi



Hasil survei tingkat menikah di usia dini sebelum dilaksanakan sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden ditunjukkan pada gambar 7 yaitu sebanyak 13,3% sangat minat, sebanyak 0% minat, sebanyak 20% cukup minat, sebanyak 20% kurang minat, dan sebanyak 40% tidak minat. Walaupun persentase tidak minat menikah dini cukup besar, pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk semakin menurunkan minat remaja untuk menikah dini.

Gambar 7. Hasil survei tingkat minat menikah dinisebelum diadakan sosialisasi

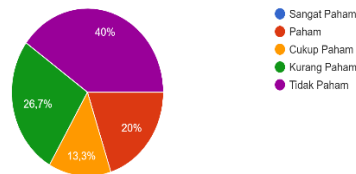
Sebelum mengikuti Kegiatan Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini, seberapa besar minat anda terhadap menikah pada usia dini?
15 jawaban



Setelah diadakan sosialisasi bahaya pernikahan dini persentase minat peserta terhadap pernikahan dini menurun dari 13,3% menjadi 0% pada indikator sangat minat seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8. Responden yang menjawab kurang minat meningkat sebanyak 26,7%. Persentase responden yang menjawab tidak minat menikah sangat tinggi yaitu sebanyak 40%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat kesempatan untuk menekan angka pernikahan dini di Desa Kalirejo. Jika tetap dibiarkan, kasus pernikahan dini akan kembali melonjak.

Gambar 8. Hasil survei tingkat minat menikah dinisetelah diadakan sosialisasi

Setelah mengikuti Kegiatan Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini, seberapa besar minat anda terhadap menikah pada usia dini?
15 jawaban



4. KESIMPULAN

Pernikahan dini yang masih terjadi di Indonesia terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti tingkat pendidikan yang masih rendah, faktor ekonomi keluarga, kehamilan di luar nikah, atau bahkan adat istiadat. Kabupaten Probolinggo menempati peringkat ketiga se-provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu hingga tahun 2016 terkait kasus pernikahan dini. Oleh karena itu, sosialisasi terkait pernikahan dini yang dilakukan oleh kelompok 49 mahasiswa KKNT-MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur kepada remaja SMP dan SMA yang ada di Desa Kalirejo, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

Kegiatan sosialisasi dilakukan di Balai Desa Kalirejo pada pukul 15.00 WIB dengan tahapan kegiatannya, yaitu pembukaan acara, penyampaian materi tentang bahaya pernikahan dini, sesi tanya

jawab dan *Focus Group Discussion* (FGD), sesi kuis, pemberian *reward*, dan penutupan acara. Adapun kuesioner yang diberikan guna mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil kuesioner menjelaskan bahwa setelah diadakan sosialisasi pernikahan dini, peserta remaja SMP dan SMA Desa Kalirejo tidak memiliki minat untuk menikah di usia dini yang sebelum adanya sosialisasi memiliki minat yang tinggi untuk menikah di usia dini. Persentase peserta meningkat dalam memahami bahaya pernikahan dini setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wijaya, F. A. (2021). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja. Retrieved from Universitas Ciputra Center For Marriage and Family: <https://www.uc.ac.id/marriageandfamily/pernikahan-dini-di-kalangan-remaja/>
- [2] Salamah, S. (2016). Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan. *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Al-Hiwar*, 35-36: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1215/923>
- [3] Iqbal, M. (2023, Januari 14). Pernah Terjadi, Lebih Separuh Perempuan di Probolinggo Menikah di Usia Anak. Retrieved from JATIM TIMES: <https://jatim.times.co.id/news/berita/t1hevcdq5r/Pernikahan-Anak-di-Probolinggo-Tinggi-Ini-Jejaknya-Sejak-2009>
- [4] Syafi'i, I., & Ramadhany, M. (n.d.). Pertimbangan Hakim dalam Penetapan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Kraksaan Imam Syafi'i. *Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 54. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>
- [5] Fernando, R. (2023, Januari 4). Pernikahan Dini di Kab Probolinggo Masih Tinggi. Retrieved from Radar Bromo: <https://radarbromo.jawapos.com/daerah/kraksaan/04/01/2023/pernikahan-dini-di-kab-probolinggo-masih-tinggi/>
- [6] Umar Faruq Thohir. (2018). Korelasi Pendapatan Ekonomi dan Kedewasaan Pasangan terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pelaku Pernikahan di bawah Umur di Desa Wedusan, Tiris, Probolinggo. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 77-110. <https://doi.org/10.36835/assyah.v4i1.103>
- [7] Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689-1699. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>
- [8] Nurismawan, A. S., Fahrani, F. E., & Najlatun Naqiyah. (2023). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Budaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 10-12.
- [9] Basri, A. I., Prasetyo, A., Astuti, Y. D., & Tisya, V. A. (2021). Peningkatan Kesadaran dan Kognitif Remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Dampak Pergaulan Bebas Berbasis Pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 220-232. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3900>
- [10] Wibowo, S. E., Sulthan, U. I. N., Saifuddin, T., Duren, S., & Jambi, M. (2019). Bimbingan Penyuluhan Islam Dampak Sosial dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir , Riau). *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 3, 126-127.